

ACHIEVEMENT MOTIVATION TRAINING (AMT) DALAM UPAYA PENUMBUHAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA SMK

Oleh:

Sulistiyandari¹, Ekaningtyas Widiastuti¹, Retno Widuri¹

E-mail: sulistiyandari.yan@gmail.com

¹Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The current global market competition requires each region to develop the economy through SMEs. Vocational High School (SMK) is one of the appropriate target that plays a major role in the emergence of the young entrepreneurs (SMEs) in the region. Thus, equip students with entrepreneurial knowledge and expertise related to the areas of interest becomes important things that need to be followed up.

Activities that we did on this occasion tried to provide follow-up on the importance of knowledge about entrepreneurship. The activities are in the form of training and learning about entrepreneurship for vocational students by involving our two partners, namely SMKN 1 and SMKN 3 Purwokerto. The goal in these activities are the increased understanding, knowledge of entrepreneurship and increase the motivation and the skills and confidence of students as a new entrepreneur after they finish school.

Our training activities using the AMT (Achievement Motivation Training) method, experiential learning methods, success and failure story and business plan practicum. Activities have been running smoothly. The enthusiasm of the trainees is very good, it is evident from the many questions from participants about the training materials and increased understanding of entrepreneurship and motivation of the participants. Assessment of business plan proposals made by participants of the training has been done and for the best four team, we give the reward and assistance to set up their business.

Keywords: *Vocational High School (SMK), AMT method, Entrepreneurship, Entrepreneur*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persaingan pasar global menuntut setiap wilayah dapat mengembangkan potensi sumberdaya yang dimilikinya. Banyumas merupakan kabupaten kota yang senantiasa mengembangkan pembangunan wilayahnya dari waktu ke waktu, terutama dalam hal usaha mikro, kecil dan menengahnya (UMKM). Oleh karena itu, untuk mendukung perkembangan daerah dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki

jiwa kewirausahaan yang tinggi. Karena semakin banyaknya wirausaha (UMKM) di suatu daerah akan menunjukkan semakin majunya tingkat perekonomian daerah tersebut. Dalam hal ini, diharapkan para generasi muda pada setiap daerah harus semangat dalam menuntut ilmu agar setelah menyelesaikan studinya mereka dapat bekerja dan bahkan menciptakan pekerjaan sendiri (berwirausaha).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu sasaran tepat yang berperan besar dalam melahirkan para wirausaha muda di suatu daerah. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, SMK merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs (PP No. 66 Tahun 2010). Sebagai wadah pendidikan di Indonesia, SMK menjadi bagian yang terpisahkan dalam pelaksanaan pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa meskipun dalam perkembangannya, SMK mengalami pasang surut. Kurikulum pendidikan di SMK dirancang agar dapat membuat para lulusannya siap terjun ke dunia kerja di tengah masyarakat. Namun demikian, dalam kenyataannya para lulusan SMK tidak jarang yang sulit dalam mendapatkan pekerjaan terlebih lagi menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri (menjadi wirausaha).

Untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan pada SMK dapat dilakukan dengan memberi bekal yang cukup dalam bidang kewirausahaan sebelum meluluskan siswanya, baik dalam aspek pengetahuan, pelatihan maupun pada aspek praktik kewirausahaan di lapangan. Hal ini dikarenakan SMK adalah sekolah kejuruan dimana siswanya fokus mendapatkan pembelajaran pada bidang ketrampilan (usaha) yang mereka minati, sehingga mereka menjadi tenaga terampil yang siap bekerja. Dengan itu, lulusan SMK sebenarnya memiliki peluang besar untuk dapat mengembangkan potensi dan ketrampilannya sesuai dengan yang mereka dapatkan untuk dapat menciptakan lapangan usaha sendiri secara mandiri. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian daerah dan mengurangi tingkat kemiskinan.

Namun, pada kenyataannya peran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya yang ada di kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas dalam rangka melahirkan wirausah-wirausaha muda semakin menunjukkan trend yang rendah. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui hasil *survey* dan wawancara dengan pihak sekolah (KepalaSekolahdankepalabagianHumas) yang menjadi mitra pengusul yaitu SMKN 1 dan SMKN 3 Purwokerto, persoalan prioritas yang sama mengacu pada sikap mental kewirausahaan para lulusan siswanya. Sebagian besar dari lulusan siswa kedua SMK tersebut tidak mempunyai kepercayaan diri dan keberanian menciptakan lapangan usaha sendiri secara mandiri (*job creator*), sehingga mereka hanya sebatas menjadi pekerja pada usaha orang lain atau pencari kerja (*job seeker*), menganggur (tidak mendapatkan pekerjaan) maupun tidak meneruskan ke perguruan tinggi. Ini menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan para lulusan siswanya masih relatif rendah. Sikap mental wirausaha yang rendah dan belum optimal menjadi

persoalan prioritas yang disepakati pengusul dan mitra, dikarenakan beberapa faktor yaitu kurangnya siswa dalam merespon kewirausahaan, kurang tepat dan kuatnya motivasi atau rangsangan yang diberikan para pengajar (pendidik) selama ini, yaitu guru maupun pengelola pendidikan dalam menggunakan metode pembelajaran kewirausahaan yang mampu mengubah *mind set* dan sikap mental pekerja ke pembentukan kepribadian siswa yang mandiri (*entrepreneur*). Selain itu, faktor keterlibatan atau kerjasama para pengusaha dalam berbagi pengalaman dan menciptakan sikap berwirausaha siswa juga masih kurang efektif dan jarang diadakan.

SMK N 1 dan SMKN 3 Purwokerto adalah dua dari sekian banyak sekolah kejuruan yang ada di Kabupaten Banyumas. Sekolah-sekolah ini memiliki kompetensi keahlian yang berbeda-beda. SMKN 1 memiliki delapan jenis kompetensi keahlian yang ditawarkan yaitu : akuntansi, perbankan syariah, administrasi perkantoran, pemasaran, multimedia, teknologi komputer dan jaringan, rekayasa perangkat lunak dan farmasi. Sementara itu SMKN 3 Purwokerto memiliki enam kompetensi keahlian yaitu : akomodasi perhotelan, jasa boga, patiseri, tata kecantikan rambut, tata kecantikan kulit dan tata busana. Dalam pelaksanaannya, belum ada metode khusus yang diterapkan oleh sekolah-sekolah tersebut yang dapat meningkatkan motivasi dan mental kewirausahaan siswa sehingga pada saat lulus mereka memiliki kepercayaan diri untuk membangun usahanya secara mandiri.

Jiwa dan sikap mental kewirausahaan (mandiri) harus ditumbuhkan secara optimal dikarenakan berkaitan dengansalah satu misi sekolah yang menjadi mitra yaitu menyiapkan tamatan menjadi wirausahawan mandiri dan tangguh. Persoalan sikap mental merupakan persoalan prioritas yang dapat ditumbuhkan melalui metode pembelajaran kewirausahaan yang dinamakan *Achievement Motivation Training* (AMT). Metode ini merupakan metode yang efektif dapat memotivasi dan mendorong mahasiswa untuk berwirausaha. SMKN 1 dan SMKN 3 Purwokerto merupakan sekolah yang belum pernah melakukan pembelajaran dengan metode tersebut, terutama bagi siswa kelas 3 (XII), akibatnya lulusan yang dihasilkan tidak mempunyai kepercayaan diri, keberanian dalam mengambil risiko dan sikap mental wirausaha lainnya. Untuk mendukung dalam menyelesaikan persoalan prioritas yang terjadi pada mitra pengusul dan keberhasilan metode pembelajaran iniselama pelaksanaan program IbM., maka dibentuk tim trainer yang handal, yang terdiri dari dosen, praktisi (pengusaha), dan narasumber lain (sebagai motivator) yang memiliki keahlian dan pengalaman langsung di dunia *kewirausahaan* terutama yang berbasis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).Metode ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan orang lain, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan dan kerjasama sebagai bekal dalam mengembangkan jiwa dan keahlian kewirausahaan yang kuat.

Achievement Motivation Training pertama kali diperkenalkan tahun 1962 oleh Prof. David McClelland (guru besar Psikologi Harvard University). Model pelatihan ini telah diuji coba terhadap berbagai sasaran peserta maupun tempat dan ternyata berhasil mendorong semangat peserta untuk berprestasi dalam bidang

pekerjaan masing-masing. *Achievement Motivation Training* (AMT) adalah sebuah program pelatihan yang didesain untuk membantu pengembangan diri (peningkatan motivasi diri secara efektif). Dengan training ini diharapkan siswa mitra dapat menggali potensi dirinya, untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya sehingga mengetahui bagaimana cara untuk memaksimalkan kekuatan (kelebihan) yang dimilikinya dan meminimalkan kelemahannya (kekurangan) agar menjadi pribadi yang maju dan semangat dalam berprestasi dan terus berusaha sebagai wirausaha. Dengan demikian, *Achievement Motivation Training* dapat dijadikan sebagai solusi yang tepat bagi mitra dalam menjalankan program pelatihan dan pengembangan siswanya.

Identifikasi Masalah

Sebagian besar dari lulusan siswa kedua SMK tidak mempunyai kepercayaan diri dan keberanian menciptakan lapangan usaha sendiri secara mandiri (*job creator*), sehingga mereka hanya sebatas menjadi pekerja pada usaha orang lain atau pencari kerja (*job seeker*), menganggur (tidak mendapatkan pekerjaan) maupun tidak meneruskan ke perguruan tinggi

Tujuan

1. Meningkatkan pemahaman dan sikap mental kewirausahaan siswa kelas 3 semua jurusan.
2. Meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa untuk menjadi wirausahawan yang mandiri dan tangguh.
3. Meningkatkan pemahaman dan keahlian dalam manajemen usaha sesuai masing-masing jurusan.
4. Memperkenalkan strategi dan cara menangkap dan memberdayakan peluang usaha, mendapatkan akses informasi, modal dan pasar, cara membuat perencanaan dan studi kelayakan usaha, dan etika bisnis.

Metode

Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa SMK kelas 11 dari SMKN 1 dan SMKN 3 Purwokerto. Masing-masing sekolah dipilih 20 orang siswa. Sehingga total peserta pelatihan sebanyak 40 orang. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama kurun waktu 6 bulan dari bulan Mei sampai dengan Oktober 2015.

Metode pelatihan yang diterapkan antara lain :

Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan dalam IBM untuk mengatasi permasalahan:

a. Metode AMT

Metode ini digunakan dalam pelatihan agar berjalan lebih menarik, bersemangat dan membangkitkan motivasi para siswa dalam berwirausaha. Strategi yang dilakukan adalah bagaimana teknik memancing atau merangsang perhatian (*attention*) siswa, relevansi (*relevance*) antara materi

pelatihan dengan keterampilan siswa, kepercayaan diri siswa (*self confidence*) dan kepuasan (*satisfaction*) siswa setelah memperoleh pelatihan.

b. Metode *experiential learning*.

Experiential Learning adalah suatu model belajar dari pengalaman yang menekankan pada hubungan yang harmonis antara belajar, bekerja, dan aktivitas belajar lainnya dalam menciptakan atau menemukan pengetahuan yang dicari. Metode digunakan untuk memancing kreativitas siswa agar muncul ide-ide berwirausaha, sehingga siswa akan merasakan secara langsung bagaimana berwirausaha.

c. Metode *success and failure story*

Metode ini dilakukan melalui 2 cara yaitu: Pertama, mendatangkan pengusaha UMKM pada pelatihan untuk berbagi pengetahuan dan perjalanan usahanya, mengenai kesuksesan dan kegagalannya dalam menjalankan usaha. Kedua, membentuk tim (kelompok) berdasarkan kejuruan atau keahlian siswa dengan tiap tim terdiri dari 2 siswa, siswa diberikan tugas untuk mengunjungi UMKM yang telah berhasil dalam usahanya sesuai dengan kejuruan atau keahliannya, kemudian sambil mengamati usaha UMKM, siswa melakukan wawancara dengan pengusaha mengenai perjalanan usahanya hingga mencapai kesuksesan. Pendekatan dilakukan dengan harapan siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari pengusaha sambil mengamati langsung proses bisnisnya. Tujuan dari kunjungan tersebut, siswa akan terinspirasi dan mendapatkan keyakinan diri bahwa siswa pun dapat membuka usaha. Hasil dari kunjungan akan disosialisasikan siswa dengan saling membagi pengalaman dengan siswa kelompok lainnya.

d. Praktikum kewirausahaan

Praktikum yang dilakukan berupa penyusunan rencana usaha dan kelayakan usaha sesuai dengan ide usaha masing-masing siswa. Rencana usaha yang siswa buat disesuaikan dengan ide, peluang usaha dan keterampilan siswa.

Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode meliputi: ceramah, diskusi, *problem solving*, *success and failure story*, simulasi bisnis, tinjauan dan pengamatan di lapangan (*field trip*), penyusunan proposal usaha / *business plan*.

PEMBAHASAN

Pelatihan Kewirausahaan dilaksanakan terpisah antara SMKN 1 dan SMKN 3 Purwokerto. Hal ini dikarenakan jadwal yang berbeda antara kedua sekolah. Pembelajaran dilaksanakan pada siswa kelas 2 (XI) sebanyak 2x tatap muka, dengan durasi masing-masing tatap muka selama 4 jam. Proses pembelajaran dan pelatihan dilaksanakan pada siang hari dari pukul 13.00-17.00 WIB. Pada pertemuan pertama dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi, materi yang disampaikan terkait dengan motivasi usaha, kewirausahaan, etika bisnis, aspek pemasaran, manajemen operasi, manajemen keuangan, manajemen SDM.

Pertemuan kedua dengan diisi oleh narasumber dari praktisi pelaku usaha. Materinya berupa success and failure story dari bisnis yang mereka jalankan. Materi lain yang disampaikan adalah tentang penyusunan proposal usaha (business plan) yang diisi oleh narasumber dari Tim PKM Unsoed.

Tahapan selanjutnya dari kegiatan IbM dilanjutkan dengan praktikum pembuatan proposal usaha oleh kelompok peserta yang sudah terbentuk. Proposal usaha disusun selama kurang lebih 3 minggu. Proposal yang sudah disusun kemudian dinilai oleh Tim PKM Unsoed untuk dipilih empat terbaik yang nantinya akan mendapat bantuan paket modal kerja masing-masing senilai Rp.1.500.000,00 dan pendampingan usaha.

Pada kegiatan IbM kali ini juga dilakukan kunjungan lapangan (*field trip*) ke lokasi usaha (UKM) yang bertujuan untuk memberikan gambaran riil tentang kegiatan usaha yang sudah dilaksanakan oleh para wirausaha (*experiential learning*) sehingga siswa akan merasakan secara langsung bagaimana berwirausaha.

Materi pembelajaran dalam program IbM :

- a. Mengubah mental dan *mindset* para siswa untuk berwirausaha.
- b. Karakteristik dan jiwa wirausahawan
- c. Teknik komunikasi (peran dan strategi membangun networking)
- d. Etika bisnis
- e. Membaca, menangkap dan memberdayakan peluang usaha
- f. *Success story* dan *failure story* untuk membekali siswa
- g. Strategi dan kiat menjadi wirausaha sukses
- h. Perencanaan strategis usaha dan analisis kelayakan usaha
- i. Manajemen produksi, keuangan, sumberdaya manusia dan pemasaran
- j. Mengakses informasi, teknologi, modal dan jaringan pasar
- k. Praktikum Kewirausahaan (penyusunan rencana bisnis yang menarik untuk calon investor dan kreditur)

Antusiasme mitra untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kehadiran peserta pelatihan sebsar 100% ketepatan waktu kehadiran dan waktu selesai pelatihan.

Dari pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat dilakukan evaluasi sementara sebagai berikut:

1. Pelatihan Kewirausahaan berlangsung dengan tertib dan kondusif dan bejalan sesuai dengan yang sudah dijadwalkan
2. Beberapa peserta pelatihan yang sudah ditentukan di awal tidak dapat hadir mengikuti pelatihan, namun demikian pada saat pelatihan berlangsung ada peserta pengganti yang dapat mengikuti pelatihan ini sehingga hal tersebut tidak mengganggu jalannya pelatihan
3. Peserta pelatihan dari siswa-siswi SMKN 1 dan SMKN 3 Purwokerto antusias dalam mengikuti semua kegiatan yang diadakan, hal ini terbukti dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait materi pelatihan
4. Metode Achievement Motivation Training (AMT) yang sudah diterapkan dalam pelatihan sudah tepat, metode ini mampu meningkatkan motivasi

- siswa SMK, peserta pelatihan, hal ini terbukti dari pertanyaan yang diajukan kepada narasumber pelaku usaha seputar ide bisnis yang akan direalisasikan
5. Peserta pelatihan mendapatkan kemampuan baru dalam menyusun proposal usaha terkait dengan ide usaha yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari kegiatan ini antara lain sebagai berikut:

1. Seluruh kegiatan yang direncanakan dalam kegiatan IbM Pelatihan Kewirausahaan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hasil pelaksanaan kegiatan sesuai dengan yang direncanakan, dan diharapkan tujuan serta target luaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.
2. Kegiatan yang telah dilaksanakan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang kewirausahaan dan meningkatkan motivasi peserta pelatihan untuk merintis usaha baru setelah lulus nanti
3. Peserta pelatihan juga mendapatkan tambahan kemampuan baru dalam menyusun proposal usaha
4. Peserta pelatihan menginginkan agar kegiatan pelatihan yang diberikan dapat berkesinambungan sehingga pengetahuan dan kemampuan mereka dapat terus bertambah
5. Kegiatan IbM ini masih dilakukan dalam bentuk pendampingan usaha bagi empat kelompok terbaik

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Harini Yuni, 2008. Penerapan experiential learning pada mata diklat kewirausahaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Skripsi. Universitas Negeri Malang. Program Studi Pendidikan Tata Niaga.
- Moerdiyanto dan Sunarta. 2009. Asesmen Kompetensi Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Provinsi Kalimantan Selatan. IbM Kewirausahaan SMK.
- Rahab, dkk. 2009. Metode Pembelajaran AMT (Achievement Motivation Training) dalam Memotivasi Mahasiswa untuk Berwirausaha.
- Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010. www.bpkp.go.id
- <http://www.lp2umkm.com/amt>